

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada dibawah rata-rata skor internasional. Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organisation (UNESCO) menunjukkan, minat baca anak Indonesia hanya 0,1%. Artinya dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri dan masyarakat.

Kualitas pendidikan merupakan pemegang peran penting kemajuan suatu Negara. Yang sebagian besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Terbukti telah terjadi perubahan kurikulum hingga 11 kali sejak pasca

kemerdekaan Indonesia. Perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Perkembangan zaman dari masa ke masa yang sangat pesat harus disertai dengan perkembangan kualitas sumber daya manusia yang ada, terlebih lagi di era digital ini. Minat baca siswa begitu berkurang hampir disemua sekolah rasakan.

Hubungan antara aktivitas membaca dengan penguasaan atau pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai cabangnya adalah seperti hubungan kail atau jala dengan usaha memperoleh ikan di laut. Semakin canggih kail atau jala yang digunakan maka semakin banyak ikan yang diperolehnya. Begitu juga ketika semakin canggih seseorang memanfaatkan indrawinya dalam proses membaca, tentu akan semakin luas dan beragam ilmu dan pengetahuan yang bisa dikuasai dan dikembangkannya.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih jika dijalani dalam suasana menyenangkan. Clark dan Rumbold menyebutkan banyak manfaat mengenai kegiatan membaca untuk kesenangan, di antaranya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, pemahaman teks dan tata Bahasa, kaya perbendaharaan kata, sikap membaca yang positif, rasa percaya diri yang tinggi, senang membaca sepanjang hayat.

Kelemahan yang dialami peserta didik saat ini adalah ketergantungannya terhadap gadget, mereka sering kali membaca pesan singkat yang terdapat di gadgetnya dibandingkan dengan membaca buku yang telah tersedia, atau mereka membaca buku diikuti pula dengan gadgetnya sehingga informasi yang didapatkan dalam bacaan buku tersebut tidak dapat diserap secara optimal, bahkan ada juga dari mereka yang sering kali bermain game hingga lupa dengan waktu

Minat baca yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa diatas. Mereka yang tidak membudayakan membaca dan mudah bereaksi tanpa mempertimbangkan sesuatunya adalah cerminan masyarakat yang belum memiliki literasi informasi dengan baik. Padahal minat baca dan keterampilan baca adalah hal yang sangat penting. Ketika seseorang terampil dan gemar

membaca biasanya ia mudah dalam memahami sesuatu serta mampu mengkaji informasi dengan cepat dan kritis.

Pada tahun 2016, kemendikbud dalam program *Indonesian National Assesment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV, khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan.

Padahal kemampuan literasi di era teknologi informasi saat ini penting agar siswa memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Dengan kemampuan literasi yang baik, maka siswa memiliki kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas dan aman (*media safety*). Tuntutan keterampilan membaca pada abad-21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reduktif.

Penguasaan literasi merupakan hal yang penting yang dibutuhkan untuk berpartisipasi di abad-21. Hal ini sesuai dengan tiga kecakapan yang harus dikuasai oleh generasi abad-21 yang meliputi kompetensi, karakter, dan literasi (Widiyanto, 2016). Generasi abad ke-21 atau disebut juga generasi *alfa* merupakan generasi yang tinggal dalam lingkungan yang diliputi oleh media dan teknologi (Mauza, 2018). Di Indonesia sejak tahun 2001 sampai 2100 memasuki abad ke-21. Akan tetapi pada tahun 2020 ini harus terkendala karena adanya virus covid-19 yang belum berakhir. Karena tidak ada tanda-tanda akan berakhir pemerintah melalui siaran pers yang disampaikan Yurianto (2020) mengemukakan bahwa pemerintah akan menerapkan *New normal* atau kenormalan baru dengan tetap menjaga jarak, rajin cuci tangan dan menggunakan masker

Gerakan literasi Sekolah pada umumnya bertujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti serta meningkatkan kebiasaan membaca siswa melalui pembudayaan literasi sekolah agar siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat dan tujuan khususnya merupakan suatu pembiasaan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis.

Karena itu penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran dilembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa kesempatan memiliki banyak masalah yang harus dicarikan sebuah solusi. Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam diantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebuah materi yang tidak menarik dan justru membosankan.

Varisasi sistem dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan agar kedepannya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Karena diyakini dengan nyamannya siswa dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya pada saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, pemberian motivasi belajar terhadap siswa dan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan di sekolah banyak melibatkan berbagai komponen yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industry juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar, adalah factor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan pembelajaran. Motivasi belajar dapat berasal dari luar maupun dalam atau lebih dikenal dengan motivasi intrinsic dan ekstrinsik.

Dalam usaha memotivasi semangat belajar siswa berbagai sekolah melakukan aktivitas kreatif dan inovatif yang dilakukan semua bersama-sama antara siswa dan guru dan siswa-siswa lainnya di sekolah sejak tahun 2016, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS. Setiap sekolah wajib merealisasikan GLS yang dikeluarkan oleh kementerian sebagai panduan bagi seluruh sekolah di Indonesia, mulai ditingkat dasar sampai Tingkat Menengah Atas

SMP Bakti Nusantara 666 merupakan salah satu SMP yang berada di Kabupaten Bandung yang sudah menerapkan adanya Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah yang berlaku disana yaitu kebiasaan membaca buku non pelajaran selama 30 menit sebelum memulai pembelajaran. Siswa dibebaskan untuk membawa dan membaca buku apa saja. Ditemukan fakta bahwa GLS di SMP Bakti Nusantara 666 memiliki permasalahan dalam kaitannya dengan motivasi belajar pai dan budi pekerti. Banyak siswa yang masih belum melaksanakan GLS, mereka lebih memilih bermain gadgetnya masing-masing dan ngobrol dengan temannya sehingga kegiatan GLS ini tidak begitu efektif untuk memotivasi belajar mereka.

Berdasarkan pengamatan lapangan di SMP Bakti Nusantara 666, penulis mengamati selama kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam para siswa masih banyak yang merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Disini penulis meneliti bagaimana tanggapan mereka terhadap Gerakan Literasi Sekolah tersebut apakah dapat memotivasi mereka dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar kelas IX lebih memahami makna pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ada di sekolah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan pada setiap hari Kamis pada pukul 07:00 – 07:30 WIB sebelum aktivitas pembelajaran di kelas. Petugas yang mengingatkannya yaitu guru piket, guru piket akan mengecek setiap kelas dan mengingatkan para siswa untuk membaca buku yang mereka bawa.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Tanggapan Siswa Terhadap Gerakan Literasi Sekolah Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian**

terhadap siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi – Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 terhadap Gerakan Literasi Sekolah?
2. Bagaimana Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX di Sekolah SMP Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 terhadap Gerakan Literasi Sekolah hubungannya dengan Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 terhadap Gerakan Literasi Sekolah
2. Untuk mengetahui bagaimana Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX di Sekolah SMP Bakti Nusantara 666
3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 terhadap Gerakan Literasi Sekolah hubungannya dengan Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Juga berguna sebagai bahan pijakan berikutnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan tolak ukur bagi keluarga besar SMP Bakti Nusantara 666 dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, agar keluarga besar SMP Bakti nusantara 666 khususnya para siswa dan para pembaca skripsi ini dapat menjalankan Gerakan Literasi Sekolah ini.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya-upaya guru dalam meningkatkan Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Gerakan Literasi Sekolah

c. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk membangun wawasan keilmuan dan khasanah keilmuan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Gerakan Literasi Sekolah Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian terhadap siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi – Kabupaten Bandung)” memiliki dua variable, yaitu tanggapan siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah sebagai variable X dan Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai variable Y.

Literasi yang dalam Bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari Bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian literasi utamanya berhubungan dengan Bahasa dan bagaimana Bahasa itu digunakan. Adapun sistem

Bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai Bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena Bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melengkapi Bahasa itu sendiri, yakni situasi social budayanya.

Pengertian literasi secara sempit adalah ditujukan dalam kemampuan membaca, namun kemudian ditambahkan juga dengan kemampuan menulis. Pada abad pertengahan, sebutan literatus ditujukan kepada orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakapan dalam Bahasa latin. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*).

Gerakan Literasi disekolah dikenal dengan sebutan Gerakan Literasi Sekolah. Menurut para ahli pendidikan Gerakan Literasi Sekolah merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi para siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci keberhasilan kehidupan para siswa dimasa depan

Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Pengertian dari GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sendiri adalah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public.

Motivasi menurut KBBI, adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (Sardiman, 2005). Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang tersebut mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam sistem “neurophysiological” yang

ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevansi dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Rohmalia Wahab 2006:128)

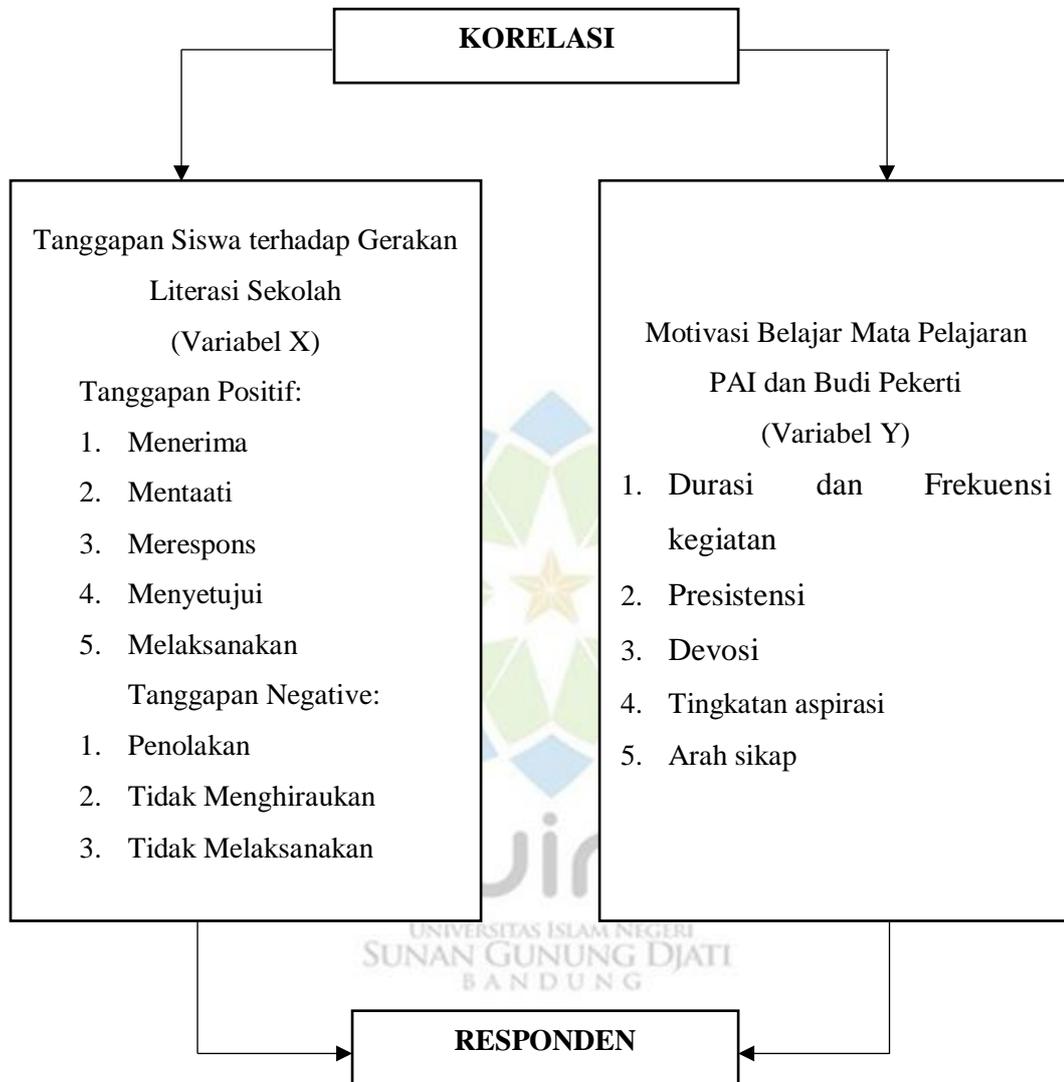
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berikut ayat tentang motivasi dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Dari penjelasan diatas, skema kerangka berpikir yang dapat digambarkan ialah sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian saya akan terfokus pada dua variable, yaitu variable X tentang “tanggapan siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah” dengan variable Y tentang “Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti” maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (Ha) “Gerakan Literasi Sekolah memiliki hubungan dengan Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666”
2. Hipotesis nol (Ho) “Gerakan Literasi Sekolah tidak memiliki hubungan dengan Motivasi belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa kelas IX SMP Bakti Nusantara 666”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhammad Ami Hidayat (2019) tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas V Sekolah Dasar Negeri Krincing Tahun ajaran 2017/2018” Skripsi program sarjana Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan field research atau penelitian lapangan. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: terdapat peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas V setelah mengikuti Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini ditandai dengan bersemangatnya siswa membaca buku dan juga bisa dilihat dari nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam yang rata-rata sudah diatas batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah terutama SD Negeri Krincing. Yang kemudian dari semangat membaca lalu muncul rasa keingintahuan yang dari rasa ingin tahu tadi bisa memancing siswa dalam motivasi belajarnya. Kedisiplinan dalam menjalankan perintah Allah salah satunya Sholat juga meningkat. Adapun persamaan pada skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada subjek penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah, namun ada sedikit perbedaan dari subjek dan objek dari skripsi penulis yaitu antara “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas V Sekolah Dasar Negeri Krincing” dengan “Tanggapan siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah Hubungannya dengan Motivasi Belajar mata pelajaran PAI dan

budi pekerti SMP Bakti Nusantara 666” Skripsi yang ditulis ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Untuk pengumpulan data yaitu peneliti menggunakan teknik angket, observasi dan wawancara

2. Penelitian Izza Azizah (2017) tentang “Pengaruh Motivasi belajar dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap hasil belajar PAI siswa Sma Negeri 3 Jombang dan Smkn 1 Dlanggu Mojokerto” Tesis program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh positif secara signifikan dari siswa dalam gerakan literasi sekolah terhadap hasil belajar PAI SMA Negeri 3 jombang dan SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. Secara simultan/serentak terdapat hubungan atau pengaruh langsung gerakan literasi sekolah.

Skripsi yang ditulis ini mempunyai beberapa persamaan dari segi subjek yaitu Gerakan Literasi Sekolah, namun untuk penelitian dari penulis yaitu “Tanggapan Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah hubungannya dengan Motivasi Belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Smp Bakti Nusantara 666”. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional

3. Penelitian Maghfirah (2020) tentang “Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan prestasi belajar siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh” Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode angket. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara gerakan literasi sekolah dengan potensi belajar siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Hasil pengujian korelasi diperoleh sebesar 0,514 sehingga table interprestasi hasilnya terletak diantara 0,400-0,599 ini berarti terdapat korelasi yang cukup kuat. Dengan demikian,

terdapat hubungan antara gerakan literasi sekolah dengan prestasi siswa.

Adapun persamaan pada skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada subjek penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah namun dalam skripsi ini membahas Hubungannya dengan Motivasi belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan pendekatannya, yaitu penulis meneliti siswa SMP Bakti Nusantara 666 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional

4. Penelitian Husnul Khatimah (2020) tentang “Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai” Skripsi program sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang bersifat kuantitatif dengan metode *Pre-angket* dan *Post-angket*. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: kegiatan literasi dasar berpengaruh terhadap minat baca siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Paired Samples T-Test* berdasarkan perbandingan nilai signifikansi yaitu diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *Paired Sample T-Test*, maka dapat disimpulkan pula bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh kegiatan literasi dasar terhadap minat baca siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Persamaan dengan skripsi penulis yaitu terletak pada Kegiatan Literasi, namun penulis meneliti Gerakan Literasi Sekolah. Perbedaannya terletak pada pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional

5. Penelitian Anugrah Permata Sari (2020) tentang “Problematika Jum’at Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMAN 1 Jenangan

Ponorogo” Skripsi program sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Siswa SMAN 1 Jenangan yang berminat membaca dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Golongan yang membaca ketika ada tugas. b) Golongan yang senang dengan buku fiksi dan cerita bergambar. c) Golongan yang membaca buku untuk menimba ilmu yang terkandung didalamnya. Sedangkan siswa yang tidak berminat membaca dipengaruhi oleh factor internal maupun eksternal. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Jenangan telah memasuki tahap pembiasaan yaitu dilakukan satu bulan sekali, yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa. Metodenya ialah siswa membaca buku lalu meresume buku tersebut.

Skripsi yang ditulis ini memiliki persamaan pada Literasi, penulis dengan judul “Tanggapan Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah hubungannya dengan Motivasi Belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti” sedangkan skripsi Anugrah Permata Sari (2020) “Problematika Jum’at Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo”. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional